

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Yarli Kemal Mirza
yarlikemalmirza@gmail.com
Yuliasstuti Rahayu

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Good Corporate Governance (GCG) is one of the way that companies can increase firm value. This research aimed to examine the effect of Good Corporate Governance (GCG) with its counting mechanism, namely managerial ownership, institutional ownership, audit committee, independent commissioner and leverage which was referred to Debt to Equity Ratio (DER) on firm value. The population was LQ-45 companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2015-2019. While, the research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 105 samples. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS. The research result concluded managerial ownership did not affect firm value. Likewise, audit committee did not affect firm value. On the other hand, institutional ownership had positive effect on firm value. Similarly, independent commissioner affected firm value. In contrast, Debt to Equity Ratio had Negative effect on firm value of LQ-45 companies which were listed on IDX.

Keywords: managerial ownership, institutional ownership, audit committee, independent commissioner

ABSTRAK

Tata kelola perusahaan yang baik (GCG) merupakan salah satu cara agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *good corporate governance* dengan mekanisme perhitungan yaitu: Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI), Komite Audit (KA), komisaris independen (KOMIN), dan *leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Dari kriteria-kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh total sampel penelitian sebanyak 105 sampel. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman telah membuat munculnya perusahaan-perusahaan baru yang mengakibatkan persaingan bisnis meningkat. Oleh karena itu perusahaan harus menyadari pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Tata kelola perusahaan yang baik (GCG) merupakan salah satu cara agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Ketika proses dalam meningkatkan nilai perusahaan akan timbul suatu perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemiliki perusahaan sehingga hubungan dan peran GCG dalam hal ini sangat penting yaitu dengan adanya komisaris independen yang

dapat bertindak sebagai penengah dalam konflik keagenan dan dengan adanya sistem pengawasan yang baik dari GCG dapat membuat nilai perusahaan menjadi lebih baik. Sistem dan fungsi GCG yang dijalankan dengan baik akan membuat investor tertarik sehingga membuat perusahaan lebih mudah dalam mendapatkan dana dan terhindar dari kesulitan keuangan di masa depan. Pada penelitian ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan seperti GCG dan *leverage*. GCG adalah suatu cara atau metode yang wajib diterapkan oleh perusahaan terutama perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia dengan tujuan untuk menciptakan hubungan baik antara manajer, pemilik perusahaan dan *stakeholder* yang bersangkutan dalam mengendalikan dan mengelola perusahaan.

Proksi GCG yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen. Kepemilikan manajerial adalah presentase jumlah saham biasa yang dimiliki oleh para manajer perusahaan yang bermaksud untuk memberi motivasi untuk manajer dalam pengelolaan perusahaan yang lebih baik. Kepemilikan institusional adalah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain yang bertujuan untuk mengawasi manajer dalam setiap keputusan yang diambil. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka pihak investor institusional akan semakin memiliki usaha pengawasan yang lebih besar dalam mencegah perilaku manajer perusahaan yang berniat untuk mementingkan dirinya sendiri dan mencegah agar tidak merugikan pemilik perusahaan. Komite audit adalah sejumlah orang yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang bertujuan untuk melakukan penelitian, pemeriksaan dan pengawasan terhadap sistem pengendalian internal perusahaan seperti memastikan laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku secara umum. Komisaris independen adalah sejumlah orang dari anggota dewan komisaris atau dari pihak luar perusahaan yang dipilih melalui keputusan rapat umum pemegang saham yang bertindak sebagai penengah dalam perselisihan antara berbagai kepentingan perusahaan dan kepentingan *stakeholder* sehingga dapat mengurangi konflik keagenan di dalam perusahaan dan dewan komisaris menjadi lebih dapat berkonsentrasi dalam meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan suatu hal yang penting bagi perusahaan maupun *stakeholder*. Nilai perusahaan yang tinggi menandakan bahwa kinerja pada perusahaan tersebut adalah baik. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan karena banyak investor yang tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *leverage*. *Leverage* adalah suatu kebijakan yang diterapkan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan cara penggunaan sumber dana yang berasal dari utang atau pinjaman yang memiliki bunga sebagai biaya tetap (beban tetap) yang harus ditanggung perusahaan. Rasio *leverage* yang digunakan pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* adalah salah satu rasio *leverage* yang dihitung dengan cara membagi total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas dari pemilik perusahaan (pemegang saham). Pada umumnya semakin tinggi perusahaan memiliki rasio utang, maka semakin besar perusahaan tersebut memperoleh dana pinjaman dan semakin tinggi juga resiko kerugian yang dihadapi perusahaan ketika dalam kondisi ekonomi perusahaan yang sedang memburuk.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merancang rumusan masalah yaitu: apakah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam *agency theory* dikatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (principal). Wolk *et al.*, 2001 (dalam Alfinur 2016:3) menyebutkan bahwa dalam *agency theory* perusahaan merupakan titik temu hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent) dan masing-masing pihak yang terlibat dalam hubungan agensi tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka.

Good Corporate Governance

GCG merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan stakeholders lainnya (Wati dan Monisa, 2012). Mekanisme GCG yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan komisaris independen.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Wahidawati, 2002 (dalam Alfinur 2016) kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direksi dan komisaris). Peningkatan kepemilikan manajerial membantu untuk menghubungkan kepentingan pihak internal dan pemegang saham, dan mengarah ke pengambilan keputusan yang lebih baik dan meningkatkan nilai perusahaan (Damayanti dan Suartana, 2014).

Kepemilikan Institusional

Menurut Tarjo, 2008 (dalam Thaharah dan Asyik, 2016), Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka pihak investor institusional akan semakin memiliki usaha pengawasan yang lebih besar dalam mencegah perilaku manajer perusahaan yang berniat untuk mementingkan dirinya sendiri dan mencegah agar tidak merugikan pemilik perusahaan.

Komite Audit

Menurut Onasis dan Robin (2016), Komite Audit merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris dan pihak eksternal lainnya.

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan kata lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Surya dan Yustifandana, 2006 dalam Alfinur, 2016).

Leverage

Leverage timbul karena perusahaan yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-harinya untuk beroperasi yang menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap yang berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap, dan biaya bunga dari hutang dan juga dapat meningkatkan *return* atau penghasilan bagi perusahaan atau pemegang saham (Hasibuan *et al.*, 2016:141). Mekanisme *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah

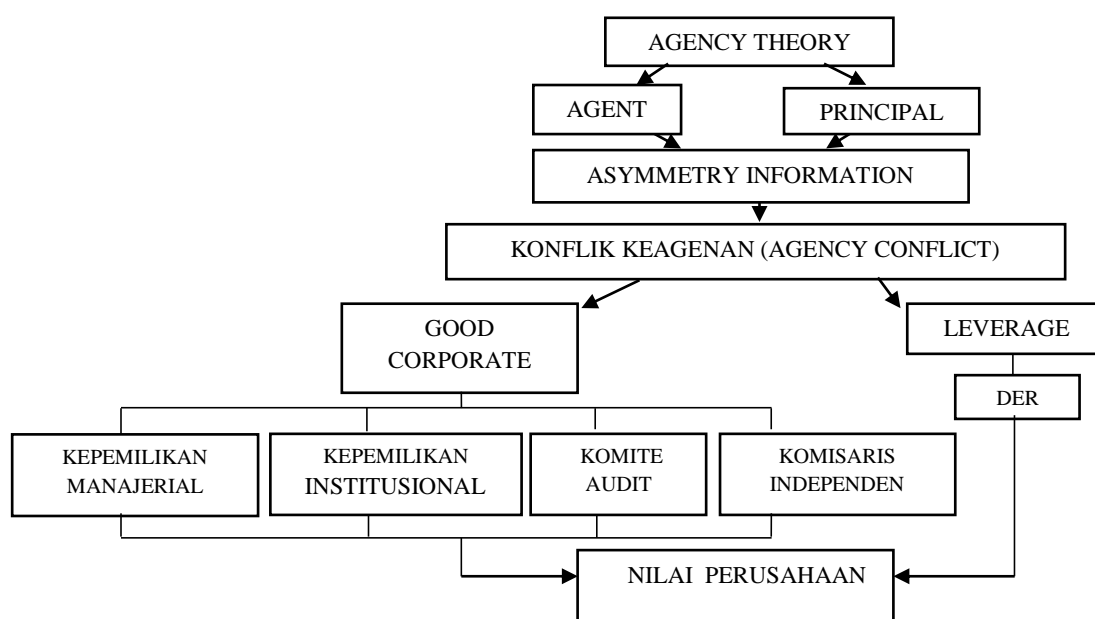
DER (*Debt to Equity Ratio*) yang dihitung dengan membagi total utang perusahaan (termasuk liabilitas jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham (Horne *et al.*, 2012:169).

Nilai Perusahaan

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, artinya memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan hal penting yang harus dicapai oleh manajemen perusahaan (Brigham dan Daves, 2010). Menurut Brigham dan Houston (2010:150) terdapat beberapa pendekatan analisis rasio dalam penilaian *market value*, terdiri dari pendekatan *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value Ratio* (PBV), *Market Book Value Ratio* (MBR), *dividen yield ratio*, dan *Dividen Payout Ratio* (DPR). Pada penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Price Book Value* atau PBV. *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Ang, 1997 dalam Sutarna dan Lisa, 2018).

Rerangka Pemikiran

Berdasarkan teori serta beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini terpapar pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Rahmadani dan Rahayu (2017), Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan dengan tujuan mengurangi konflik keagenan. Tujuan dari mengurangi konflik keagenan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dan dengan adanya manajer perusahaan yang memiliki saham di perusahaannya, maka manajer akan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan nilai perusahaan, nilai kekayaan bagi pemegang saham juga akan meningkat. Peningkatan kepemilikan manajerial membantu untuk menghubungkan kepentingan pihak internal dan pemegang saham, dan mengarah ke pengambilan keputusan yang lebih baik dan meningkatkan nilai perusahaan (Damayanti dan Suartana, 2014). Manajer akan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan karena

nilai perusahaan yang semakin meningkat akan menjamin kemakmuran pemegang saham. Konsisten dengan penelitian Muryati dan Suardhika (2013) menemukan bahwa variabel kepemilikan manajerial terbukti mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis bahwa:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional adalah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain yang bertujuan untuk mengawasi manajer dalam setiap keputusan yang diambil. Menurut Diyah dan Erman, 2009 (dalam Alfinur, 2016), investor institusional mayoritas memiliki kecenderungan untuk berkompromi atau berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas. Anggapan bahwa manajemen sering mengambil tindakan atau kebijakan yang non optimal dan cenderung mengarah ke pada kepentingan pribadi mengakibatkan strategi aliansi antara investor institusional dengan pihak manajemen ditanggapi negative oleh pasar (Alfinur, 2016). Hal tersebut mengakibatkan penurunan pada harga saham perusahaan sehingga nilai perusahaan juga akan mengalami penurunan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis bahwa:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris perusahaan membentuk komite audit dengan tujuan untuk melakukan penelitian, pemeriksaan dan pengawasan terhadap sistem pengendalian internal perusahaan seperti memastikan laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku secara umum. Komite Audit merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris dan pihak eksternal lainnya (Onasis dan Robin, 2016). Dari penelitian Suhartanti dan Asyik (2015) bahwa keberadaan komite audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, komite audit yang berasal dari luar perusahaan dapat melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Tugas pokok dari Komite Audit itu sendiri adalah melakukan fungsi pengawasan yang berkaitan dengan *review* sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan keefektifan fungsi audit (Hadiwidjaja, 2018). Dengan adanya fungsi pengawasan dari komite audit, maka diharapkan dapat mengurangi *agency conflict* yang terjadi di perusahaan dan diharapkan dapat menambah nilai perusahaan. Penelitian Siallagan dan Machfoedz, 2006 (dalam Thaharah dan Asyik, 2016), menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Keberadaan komisaris independen sangat penting dalam tata kelola yang baik di sebuah perusahaan. Dengan adanya komisaris independen yang berintegritas, berkemampuan dan patuh terhadap hukum yang berlaku, maka diharapkan dapat meminimalkan konflik keagenan dan dapat menambah nilai perusahaan. Dengan adanya komisaris independen, maka akan mengurangi konflik agensi dalam perusahaan sehingga perusahaan dapat berfokus pada peningkatan nilai perusahaan (Harjoto dan Jo, 2007 dalam Poluan dan Wicaksono, 2019). Hasil penelitian Alfinur (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut

memiliki arti bahwa komisaris independen dapat mempengaruhi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis bahwa:

H₄: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

DER (*Debt to Equity Ratio*) merupakan salah satu rasio *leverage* yang dihitung dengan cara membagi total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas dari pemilik perusahaan (pemegang saham). Menurut Brigham *et al.*, 2001 (dalam Hasibuan *et al.*, 2016:141), perusahaan dengan DER yang rendah akan memiliki risiko kerugian yang kecil ketika keadaan ekonomi mengalami kemerosotan. Dengan menggunakan utang maka manajer terdorong untuk memberikan hasil yang maksimal bagi perusahaan, dan hasil tersebut akan dinikmati oleh para investor (Hasna, 2014). Hal tersebut membuat pengaruh positif bagi investor dalam penggunaan hutang di perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Jadi rasio DER akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimana investor akan memilih nilai DER yang tinggi karena menunjukkan kecilnya risiko keuangan yang ditanggung perusahaan (Kayobi dan Anggraeni, 2015). DER mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (Hasibuan *et al.*, 2016). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis bahwa:

H₅: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menganalisis data sekunder. Menurut Suliyanto (2018:20) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data kuantitatif dimana data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Populasi yang digunakan sebagai objek pada penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan kriteria sebagai berikut : 1) Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 di BEI pada tahun 2015-2019. 2) Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 di BEI yang terdaftar secara berturut-turut selama tahun 2015-2019. 3) Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 di BEI yang tidak termasuk dalam bidang perbankan. 4) Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 di BEI yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang Rupiah.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Nilai perusahaan

Nilai perusahaan merupakan gambaran terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham pada suatu perusahaan oleh investor. Nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price Book Value* (PBV). PBV adalah penilaian investasi yang digunakan oleh investor untuk mengukur kinerja harga saham terhadap nilai buku perlembar saham. PBV ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Brigham dan Ehrhardt, 2006 dalam Thaharah dan Asyik, 2016).

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Variabel Independen Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan presentase jumlah dari saham biasa yang dimiliki oleh para manajer perusahaan yang bermaksud untuk memberi motivasi untuk dirinya (manajer) dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan pengelolaan perusahaan yang lebih baik. Dalam mengukur kepemilikan manajerial digunakan sebagai berikut (Herawaty, 2008 dan Darwis, 2009 dalam Thaharah dan Asyik, 2016) :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{Saham Pihak Manajemen}}{\sum \text{Saham Beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain yang bertujuan untuk mengawasi manajer dalam setiap keputusan yang diambil. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan presentase saham yang beredar. Rumus yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional sebagai berikut (Darwis, 2009 dalam Thaharah dan Asyik, 2016):

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{Saham Pihak Institusi}}{\sum \text{Saham Beredar}}$$

Komite Audit

Berdasarkan keputusan Ketua BAPEPAM - LK No: Kep-643 /BI/ 2012 komite audit minimal terdiri dari tiga orang berasal dari komisaris independen dan pihak luar perusahaan publik dan diketuai oleh komisaris independen. Ukuran komite audit dihitung menggunakan jumlah komite audit yang dirumuskan sebagai berikut (Adhikary, *et al.*, 2016).

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan beberapa anggota dari dewan komisaris yang bersifat independen sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan perusahaan. Dewan Komisaris independen merupakan rasio presentase antara jumlah komisaris independen terhadap total jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur komisaris independen sebagai berikut (Darwis, 2009 dalam Thaharah Dan Asyik, 2016).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

Dept to Equity Ratio

Dept to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang dihasilkan dari perbandingan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas dari pemilik perusahaan (pemegang saham). Rumus yang dipakai dari *Dept to Equity Ratio* adalah sebagai berikut (Horne *et al.*, 2012:169).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Dept}}{\text{Total Equity}}$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data yang telah dikumpulkan tanpa adanya kesimpulan yang berlaku untuk digeneralisasikan (Wiyono, 2011:171). Setelah terdeteksi adanya *outlier* melalui *casewise diagnostics*, membuat 105 sampel awal dalam penelitian menjadi 94 sampel karena terdapat 11 sampel yang terdeteksi *outlier*. Berdasarkan deskripsi diatas maka diperoleh penelitian dari masing-masing variabel tersebut pada Tabel 1:

Tabel 1
Deskripsi Variabel Penelitian Setelah Data Outliers
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	94	0,000	0,067	0,002	0,007
KI	94	0,303	0,850	0,606	0,117
KA	94	3,000	5,000	3,447	0,666
KOMIN	94	0,166	0,800	0,384	0,099
DER	94	0,133	3,313	1,150	0,887
PBV	94	0,365	6,293	2,387	1,465

Sumber : Data sekunder diolah 2020

Uji Asumsi Klasik

Hasil dari uji asumsi klasik dilakukan sebelum uji hipotesis yang bertujuan untuk memastikan bahwa data sampel pada uji asumsi klasik telah memenuhi asumsi dasar dan terhindar dari masalah-masalah sehingga hasil dari pengujian hipotesis akan lebih baik dan akurat. Metode OLS (*Ordinary Least Square*) dengan asumsi-asumsi tertentu menghasilkan estimator linier yang tidak bias dengan varian yang minimum (*Best Linier Unbiased Estimator*). Berikut adalah berbagai pengujian dalam uji asumsi klasik:

Uji Normalitas

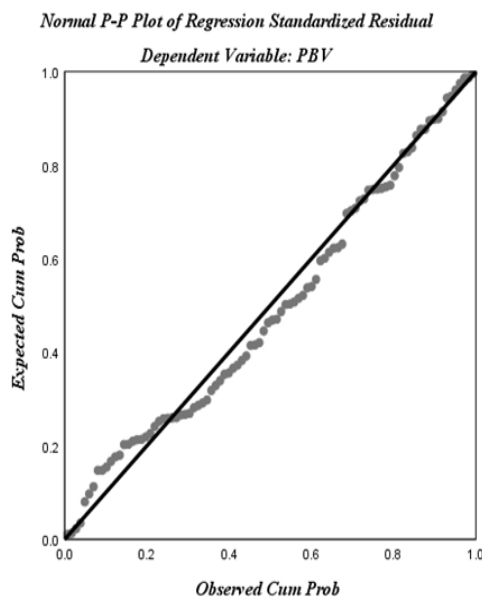
Pada penelitian ini, dalam menguji dan menentukan apakah data yang telah didistribusikan normal atau tidak yaitu dengan menggunakan uji Kolmogorod-Smirnov dengan asumsi apabila nilai sig > 0,05 maka data telah berdistribusi normal. Untuk memperkuat asumsi kenormalan juga dapat melihat dari grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardied Residual* dengan asumsi berdistribusi normal yaitu apabila gambar pada grafik terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Hasil uji normalitas berdasarkan asumsi uji *kolmogorov-smirnov* terpapar pada Tabel 2.

Tabel 2
Uji Normalitas
One-Sample Kolomogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		94
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000000
	Std. Deviation	1,08979108
Most Extreme Differences	Absolute	0,066
	Positive	0,065
	Negative	-0,066
Test Statistic		0,066
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber : Data sekunder diolah 2020

Nilai *asympt* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 atau $0,2 > 0,05$ yang berarti bahwa data sampel telah memenuhi asumsi distribusi normal. Untuk memperkuat asumsi tersebut dapat juga dengan melihat grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*.



Gambar 2
Grafik P-P Plot
Sumber : Data sekunder diolah 2020

Grafik pada Gambar 2 menunjukkan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik tersebut mendekati garis diagonal maka asumsi tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factory* (VIF), jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai VIF ≥ 10 maka model regresi terjadi multikolinieritas. Hasil dari uji multikolinieritas ditunjukkan pada Tabel 3 dibawah:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficientsa

Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	KM	0,974	1,027	Bebas Multikorelasi
	KI	0,638	1,568	Bebas Multikorelasi
	KA	0,804	1,244	Bebas Multikorelasi
	KOMIN	0,670	1,493	Bebas Multikorelasi
	DER	0,825	1,213	Bebas Multikorelasi

a. Dependent Variable: PBV
Sumber : Data sekunder diolah 2020

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diatas menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai VIF ≥ 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas atau bebas multikolinieritas antara variabel dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji asumsi klasik autokorelasi memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidak penyimpangan dalam data yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Ada atau tidaknya autokorelasi dalam regresi dapat dilihat dari besarnya nilai *Durbin Watson* yang terpapar pada Tabel 4 dibawah:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

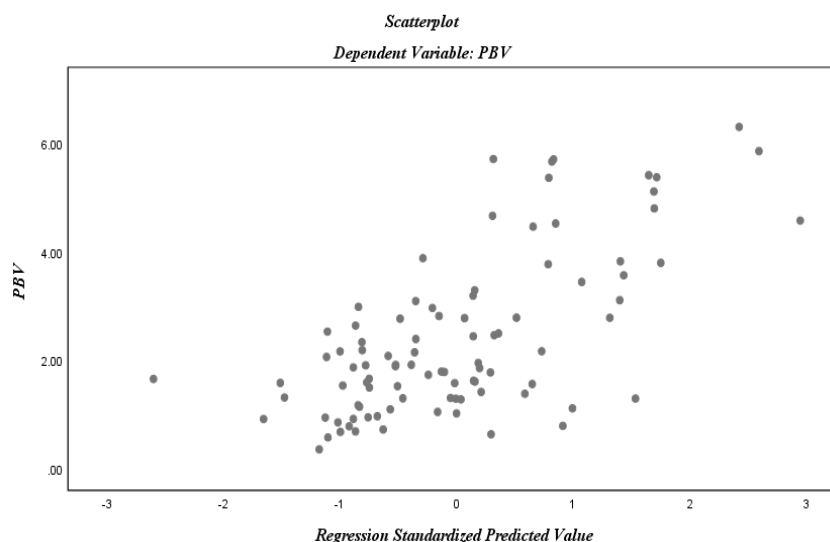
Model	<i>Durbin-Watson</i>	Keterangan
1	1.000	Bebas Autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah 2020

Hasil perhitungan uji autokorelasi diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,000 yang menunjukkan diantara angka -2 sampai +2. Dengan demikian model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki masalah dalam autokorelasi, sehingga model regresi dapat digunakan untuk mengukur nilai variabel dependen pada nilai variabel independennya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan residual varian suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada penelitian ini yaitu menggunakan uji *Scatterplot* yang dapat dilihat pada Gambar 3. Berdasarkan hasil dari grafik *scatterplot* pada Gambar 2 diatas menunjukkan butiran sampel pada grafik *scatterplot* menyebar dan tidak saling berdekatan maka dapat dikatakan tidak ada gejala dalam heterokedastisitas sehingga model regresi dapat digunakan untuk mengetahui nilai perusahaan berdasarkan variabel independennya.



Gambar 3

Grafik Scatterplot

Sumber: Data sekunder diolah 2020

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependennya. Pada penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel

independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen dan *dept to equity ratio* terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Hasil uji regresi berganda terpapar pada Tabel 5 dibawah:

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	0,209	1,058
KM	-19,625	16,166
KI	2,598	1,248
KA	-0,263	0,195
KOMIN	5,676	1,434
DER	-0,551	0,144

Sumber: Data sekunder diolah 2020

Dari Tabel 6 di atas maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$PBV = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 KA + \beta_4 KomIn + \beta_5 DER + e$$

Atau

$$PBV = 0,209 - 19,625KM + 2,598KI - 0.263KA + 5,676KOMIN - 0,551DER + e$$

Notasi :

PBV : Nilai Perusahaan

KM : Kepemilikan Manajerial

KI : Komite Institusional

KA : Komite Audit

KomIn : Komisaris Independen

DER : *Dept to Equity Ratio*

α : Konstanta

β_1 : Koefisien regresi Kepemilikan Manajerial

β_2 : Koefisien regresi Kepemilikan Institusional

β_3 : Koefisien regresi Komite Audit

β_4 : Koefisien regresi Komisaris Independen

β_5 : Koefisien regresi *Dept to Equity Ratio*

e : Error atau kesalahan

Berdasarkan persamaan regresi berganda diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Konstanta (α) adalah interpretasi Y jika X = 0, yang berarti bahwa jika variabel dependen yang digunakan dalam model penelitian adalah sebesar konstanta tersebut. Besar nilai konstanta 0,209 menunjukkan bahwa jika variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan *dept to equity ratio* sama dengan nol (=0), maka variabel nilai perusahaan sama dengan 0,209. 2) Kepemilikan Manajerial, Koefisien Regresi kepemilikan manajerial sebesar -19,625 yang berarti bahwa kepemilikan manajerial menunjukkan arah hubungan yang negatif dengan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jika kepemilikan manajerial dinaikkan 1% maka nilai perusahaan akan

berkurang sebesar 19,625. 3) Koefisien Regresi kepemilikan institusional sebesar 2,598 yang berarti bahwa kepemilikan institusional menunjukkan arah hubungan yang positif dengan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jika kepemilikan institusional dinaikkan 1% maka nilai perusahaan akan bertambah sebesar 2,598. 4) Koefisien Regresi komite audit sebesar -0,263 yang berarti bahwa komite audit menunjukkan arah hubungan yang negatif dengan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jika komite audit dinaikkan 1% maka nilai perusahaan akan berkurang sebesar 0,263. 5) Koefisien Regresi komisaris independen sebesar 5,676 yang berarti bahwa komisaris independen menunjukkan arah hubungan yang positif dengan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jika komisaris independen dinaikkan 1% maka nilai perusahaan akan bertambah sebesar 5,676. 6) Koefisien Regresi *dept to equity ratio* sebesar -0,551 yang berarti bahwa *dept to equity ratio* menunjukkan arah hubungan yang negatif dengan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jika *dept to equity ratio* dinaikkan 1% maka nilai perusahaan akan berkurang sebesar 0,551.

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Penelitian ini menggunakan standar pengambilan keputusan untuk uji t dalam analisis regresi dengan asumsi bahwa, jika nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terkait secara parsial dan sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terkait secara parsial. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis dengan uji t yang tertera pada Tabel 6 dibawah:

Tabel 6
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	T	Sig.	Keterangan
KM	-1,214	0,228	Tidak Berpengaruh
KI	2,081	0,040	Berpengaruh Positif
KA	-1,350	0,180	Tidak Berpengaruh
KOMIN	3,957	0,000	Berpengaruh Positif
DER	-5,822	0,000	Berpengaruh Negatif

Sumber: Data sekunder diolah 2020

Uji F

Uji F pada penelitian ini digunakan untuk menguji kelayakan pada model regresi dengan menggunakan Tabel ANOVA. Kriteria keputusan pada Tabel ANOVA yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka model regresi layak digunakan. Berikut adalah hasil dari uji F dengan ANOVA yang terpapar pada Tabel 7 dibawah:

Tabel 7
ANOVA^a

Model	Sig.	Keterangan
1 <i>Regression</i>	0,000 ^b	Model Layak

Sumber: Data sekunder diolah 2020

Berdasarkan hasil pengujian dalam uji F yang disajikan pada Tabel 7 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa model

regresi pada penelitian ini layak untuk digunakan.

Uji R² (Koefisien Determinasi)

Uji R² pada penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan variabel independen dapat menjelaskan varians dari variabel terkaitnya. Nilai R² atau *Adjusted R Square* umumnya berkisar antara 0-1 dan memiliki asumsi bahwa jika nilai R² mendekati 1, maka variabel independen semakin mendominasi pengaruh terhadap variabel dependen dan hanya sedikit yang dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan jika nilai R² mendekati 0, maka variabel independen semakin lemah dalam pengaruh variabel dependen dan didominasi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil dari uji R² pada Tabel 8 di bawah, maka dapat diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,415 atau 41,5% yaitu dapat diartikan bahwa sebesar 41,5% dari variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan *debt to equity ratio* dapat memberikan kontribusi terhadap variabel dependennya. Sedangkan sisa dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 58,5% dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 8
Model Summary
Model Summary^b

Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,415

Sumber: Data sekunder diolah 2020

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian pada penelitian ini adalah kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena hasil nilai t hitung sebesar -1,214 dengan nilai signifikan sebesar 0,228 > 0,05. Hal tersebut karena perhitungan dari sampel data kepemilikan manajerial pada perusahaan memiliki rata-rata yang rendah dan kecil yaitu sebesar 0,0017 atau 0,17%. Dengan saham kecil yang dimiliki oleh manajer membuat manajer tidak memiliki upaya untuk meningkatkan kinerja yang lebih dan meningkatkan nilai perusahaannya, sehingga hal tersebut sama sekali tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial berperan sebagai pihak yang menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham karena proporsi saham yang dimiliki manajer dan direksi mengindikasikan menurunnya kecenderungan adanya tindakan manipulasi oleh manajemen (Purwaningtyas, 2011). Bukti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada nilai perusahaan karena manajemen tidak mempunyai kendali terhadap perusahaan dan manajemen lebih banyak dikendalikan pemilik mayoritas (Adnantara, 2013). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Poluan dan Wicaksono (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini disebabkan karena masih adanya perbedaan kepentingan antara para manajer dengan tujuan keseluruhan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dari nilai t hitung sebesar 2,081 dengan nilai signifikan sebesar 0,040 < 0,05. Hal ini karena hasil dari perhitungan rata-rata (*mean*) kepemilikan institusional yaitu sebesar 0,606 atau 60,6% yang berarti diatas rata-rata atau memiliki rata-rata yang tinggi sehingga dapat diartikan bahwa semakin besar kepemilikan saham institusi, maka semakin berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan tingginya

kepemilikan saham dari institusi, maka pemegang saham dari institusi tersebut akan lebih berusaha dalam melakukan pengawasan operasional terhadap perusahaan sehingga membuat kinerja perusahaan meningkat dan nilai perusahaan juga akan mengalami kenaikan. Penjelasan dan hasil dari penelitian ini selaras dengan penelitian dari Poluan dan Wicaksono (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena setiap kenaikan kepemilikan institusional akan meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan mencerminkan operasional yang baik, juga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian pada penelitian ini adalah komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dari nilai t hitung sebesar $-1,350$ dengan nilai signifikan sebesar $0,180 > 0,05$. Hal tersebut karena dalam regulasi peraturan Bapepam-LK No. Kep-643/BL/2012 perihal keanggotaan komite audit sehingga setiap perusahaan yang *Go Publik* pasti memenuhi jumlah keanggotaan komite audit. Dengan adanya peraturan tersebut maka para investor belum yakin apakah jumlah komite audit benar-benar dapat membuat kinerja perusahaan meningkat dan membuat nilai perusahaan naik. Oleh karena itu jumlah komite audit di dalam perusahaan belum bisa dijadikan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan yang baik. Penelitian ini diperkuat dengan adanya hasil yang sama dari penelitian yang dilakukan Susanto dan Subekti (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena investor yang mencoba melakukan mekanisme pengawasan melalui komite audit dan banyaknya jumlah komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja suatu perusahaan akan membaik sehingga investor menganggap keberadaan komite audit bukanlah faktor yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengapresiasi nilai perusahaan. Penjelasan dan hasil dari penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Badruddien *et. al* (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian pada penelitian ini adalah komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dari nilai t hitung sebesar $3,957$ dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal tersebut karena rata-rata perusahaan mempunyai komisaris independen yang memadai yaitu sebesar $0,384$ atau $38,4\%$. Dengan adanya hal tersebut maka perusahaan akan menjadi lebih baik. Semakin banyak komisaris independen didalam perusahaan maka perusahaan akan lebih bisa meningkatkan nilai perusahaan. Tugas komisaris independen dengan jabatan tertinggi dalam sistem pengendalian internal perusahaan adalah untuk menjamin pelaksanaan strategi pada perusahaan, dan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga kinerja perusahaan menjadi meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfinur (2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Adanya pengaruh positif tersebut disebabkan oleh mekanisme control yang kuat dari komisaris independen terhadap manajemen, dimana mekanisme control tersebut merupakan peran vital bagi terciptanya GCG.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian pada penelitian ini adalah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dari nilai t hitung sebesar $-3,822$ dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini dikarenakan semakin banyak hutang pada perusahaan maka resiko kebangkrutan yang dihadapi perusahaan juga akan semakin besar, sehingga investor tidak tertarik dan lebih memilih berinvestasi pada perusahaan yang lebih aman atau

memilih perusahaan yang memiliki resiko hutang yang kecil. Dengan ketidaktertarikan investor dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut maka akan membuat nilai perusahaan semakin menurun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sukoco (2013) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan hutang yang besar mempunyai risiko yang tinggi dalam mengembalikan biaya hutangnya, hal tersebut mempengaruhi minat investor dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan, menurunnya minat investor akan menyebabkan nilai perusahaan dimasa mendatang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI), Komite Audit (KA), Komisaris Independen (KOMIN) dan *Dept to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV). Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 pada periode tahun 2015-2019. Terdapat 24 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria dalam penelitian ini, sehingga hanya 21 perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki jumlah kepemilikan saham dari manajer yang rendah sehingga membuat manajer lebih fokus dengan tujuannya sebagai manajer di perusahaan dari pada pemilik saham pada perusahaannya. (2) Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. hal ini karena kepemilikan institusional pada perusahaan yang diteliti memiliki jumlah diatas rata-rata, sehingga semakin besar kepemilikan saham dari institusional maka semakin besar pula pengawasan operasional yang dilakukan oleh institusi tersebut terhadap perusahaan dan hal tersebut membuat nilai perusahaan meningkat. (3) Komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena standar regulasi peraturan dari Bapepam-LK yang memastikan jumlah keanggotaan komite audit pada setiap perusahaan yang *go publik*, sehingga para investor belum yakin apakah jumlah komite audit benar-benar dapat membuat kinerja perusahaan meningkat dan membuat nilai perusahaan naik. Oleh karena itu jumlah komite audit di dalam perusahaan belum bisa dijadikan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan yang baik. (4) Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya jumlah komisaris independen yang memadai, maka sistem pengendalian internal perusahaan dan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan dapat terkendali dengan baik sehingga kinerja perusahaan dan nilai perusahaan meningkat. (5) *Dept to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut karena DER memiliki jumlah rata-rata yang tinggi pada penelitian ini, sehingga membuat investor tidak tertarik dalam berinvestasi dan kebanyakan calon investor lebih memilih aman dalam arti memilih perusahaan dengan resiko kebangkrutan yang kecil atau resiko hutang yang kecil. Dengan ketidaktertarikan dan sedikitnya investor pada perusahaan membuat nilai perusahaan tersebut menurun.

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut : (1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah variabel independen seperti rasio hutang *Dept to Asset Ratio* (DAR), ukuran perusahaan, profitabilitas, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan variabel lain sehingga hasil penelitian yang didapat lebih luas. (2) Memperluas obyek penelitian dan menambah periode tahun pengamatan sehingga hasil penelitian yang di dapat lebih spesifik dan mendekati sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikary, K. Bishnu dan R.K. Mitra, 2016. Determinants of Audit Committee Independence In the Financial Sector Of Bangladesh. *Applied Finance and Accounting* 2(2)46-56, ISSN 2374-2429.
- Adnantara, Komang Firdagustina. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 18(2).
- Alfinur, 2016. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan yang Listing Di BEI. *Jurnal Ekonomi modernisasi*, 12(1), 44-50.
- Badruddien, Y., T.T. Gustyana, dan A.S. Dewi, 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal e-Proceeding of Management*, 4(3), 2236-2243.
- Bapepam LK, 2012. *Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-643/BL/2012 bertanggal 7 desember 2012, tentang mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Jakarta.*
- Brigham, E.F, dan P. Daves, 2010. *Intermediate Finnancial Management*. Tenth Edition. Cengage Learning. South Western.
- Brigham, E.F. dan J.F. Houston, 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*: Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.
- Damayanti, N.P.W.P., dan I.W. Suartana, 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 575-590.
- Hadiwidjaja, R.A., 2018. Pengaruh Pengungkapan Sustainable Reporting dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ma Chung.
- Hasibuan, V., M. Dzulkirom, dan W. Endang. 2016. Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Nilai perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 39(1), 139-147.
- Hasna, F., 2014. Pengaruh Tata kelola Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2), 537-547.
- Horne V., C. James dan J.M. Wachowicz, 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan buku 1 edisi 13*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kayobi, I.G.M.A., dan D. Anggraeni, 2015. Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Debt to Total Asset (DTA)*, *Deviden Tunai*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 100-120.
- Muryati dan Suardika. 2013. Pengaruh *Corporate Governance* Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 2(9), 411-429.
- Onasis, K., dan R. Robin, 2016. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Bina Ekonomi*, 20(1), 1-22. Salemba Empat. Jakarta.
- Poluan, S.J., dan A.A. Wicaksono, 2019. Pengaruh Pengungkapan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan Pada Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal JIM UPB*, 7(2), 228-237.
- Purwaningtyas. 2011. Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap

- Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2007-2009). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rahmadani, F.D., dan S.M Rahayu, 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Pada BEI Periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 52(1), 173-182.
- Suhartanti dan Asyik 2015. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja perusahaan sebagai Variabel Pemoderating. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4(8).
- Sukoco H., 2013. Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, Profitabilitas, *Firm Size*, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan melalui mediasi *Dividen Pay Ratio* (Studi pada Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2009-2011, 2(22), 112-127.
- Suliyanto, 2018. *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Edisi 1. Andi Offset. Yogyakarta.
- Susanto, P.B dan I. Subekti. 2013. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Brawijawa. Malang.
- Sutama, D. R., dan E. Lisa. 2018. Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Food dan Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi*, 10(1), 21-39.
- Thaharah, N., dan N.F. Asyik, 2016. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan LQ 45. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1-18, ISSN: 2460-0585.
- Wiyono, G., 2011. *3 in One Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0 & SmartPLS 2.0*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. STIM YKPN Yogyakarta. Yogyakarta.